



PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA SISWA KELAS IV-A SDN KARANGANYAR GUNUNG 01

Linda Ayu Puji Lestari✉, Susilo Tri Widodo, Yunita Puspita Sari

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia (Afiliasi Penulis)

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Mei 2024**
Disetujui **Juni 2024**
Dipublikasikan **Juli 2024**

Keywords:

*Pancasila education,
Learning results, Problem
Based Learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 01, Kota Semarang. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV-A berjumlah 19 peserta didik yang memiliki hasil belajar rendah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode tes dengan jumlah 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian dengan nilai KKM 75. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada siklus I yaitu 72,4 dengan persentase ketuntasan 63% atau termasuk kategori cukup. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 80,9 dengan persentase ketuntasan 79% atau termasuk kategori baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV-A SDN Karanganyar Gunung 01.

Abstract

The purpose of this research is to improve Pancasila Education learning outcomes through the Problem Based Learning (PBL) learning model. This type of research is classroom action research which consists of two cycles. This research was carried out at SDN Karanganyar Gunung 01, Semarang City. The research subjects were 19 class IV-A students who had low learning outcomes in the Pancasila Education subject. The data in this research was obtained using the test method with a total of 10 multiple choice questions and 5 description questions with a KKM score of 75. The data collected was analyzed using the quantitative descriptive analysis method. The results obtained from this research show that the average score in cycle I was 72,4 with a completion percentage of 63% or in the poor category. These results are said to be still below the standard KKM values that have been set. In cycle II the average score increased to 80,9 with a completion percentage of 79% or included in the good category. Based on the results obtained from this research, it can be concluded that the Problem Based Learning learning model can improve the Pancasila Education learning outcomes of class IV-A students at SDN Karanganyar Gunung 01.

© 2024 Universitas Negeri Semarang

P-ISSN 2252-6366 | E-ISSN 2775-295X

✉ Alamat korespondensi:

Jl. Lamongan VI No. 19, Bendan Ngisor, Kota Semarang
E-mail: lindaayupujilestari07@gmail.com

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam memperoleh pendidikan seseorang harus melewati proses yang bernama pembelajaran. Pembelajaran diartikan sebagai rangkaian aktivitas yang dilakukan antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar. Bentuk dari lingkungan belajar pada pendidikan dasar yaitu sekolah dasar. Sebelum kurikulum merdeka, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dikenal dengan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk dalam pendidikan dasar. Sebagaimana yang termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab X Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan / kejuruan, dan muatan lokal.

Pendidikan Pancasila bisa disebut juga pendidikan ideologi di Indonesia, yang bertujuan membentuk setiap individu memiliki pemahaman yang baik antara hak dan kewajiban sebagai warga negara dan mempunyai jiwa nasionalisme terhadap negara Indonesia. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Diwajibkannya Pendidikan Pancasila disetiap jenjang pendidikan terutama dibangku pendidikan dasar merupakan bentuk upaya dalam menangani degradasi moral pada peserta didik di jaman sekarang. Bisa dilihat dengan banyaknya berita negatif yang menyangkut para pelajar di Indonesia, contohnya: kasus kriminal, konflik tawuran antar pelajar, bullying, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang sangat penting diberikan kepada peserta didik dalam membentuk karakter yang baik. Menurut Sari dan Yudistira (2017) terdapat tiga aspek dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran merupakan serangkaian proses yang di dalamnya terjadi hubungan interaksi timbal balik antara guru dengan peserta didik yang melibatkan sumber belajar di lingkungan pembelajaran (Diana, dkk: 2022). Pada kegiatan pembelajaran guru memiliki peranan penting yang tidak hanya menyampaikan ilmu saja, tetapi juga mengajarkan sifat-sifat positif kepada peserta didik (Zaki, 2022). Di zaman yang semakin maju seperti sekarang ini generasi muda seperti peserta didik cenderung memiliki cara berpikir yang lebih kritis, maka seorang guru dituntut untuk terus mengembangkan dan mengikuti perkembangan IPTEK yang semakin berkembang pesat. Setiap pembelajaran seorang guru selalu dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang inovatif terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini dikarenakan untuk menarik minat peserta didik dalam belajar, apabila peserta didik sudah tertarik dengan pembelajaran dapat dipastikan dalam dirinya muncul keinginan untuk belajar (Rahayuni, dkk: 2018; Sunilawati, 2021 dalam Sudanta, 2023). Sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Anwar, dkk (2022) bahwa guru diperbolehkan untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik.

Akan tetapi dalam kenyataannya Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang kurang disukai oleh peserta didik. Pendidikan Pancasila dianggap sebagai mata pelajaran yang susah dan membosankan karena luasnya cakupan materi. Ditambah lagi cara guru menyampaikan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran terpusat pada guru dan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal serupa terjadi ketika peneliti melakukan observasi ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV-A SDN Karanganyar Gunung 01. Di kelas IV-A ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila kegiatan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru kemudian kegiatan tanya jawab setelah guru memberikan penjelasan dan selanjutnya guru memberikan memberikan tugas. Apabila cara tersebut masih dilakukan dapat menimbulkan rasa jenuh dalam diri peserta didik dan bisa mempengaruhi penurunan tingkat prestasi peserta didik. Sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai, hasil belajar peserta didik pun rendah (Ananda, 2018; Fitri, dkk: 2020). Selain itu dari hasil observasi yang peneliti lakukan yaitu ketika kegiatan belajar mengajar masih ada

peserta didik yang kurang fokus, berbicara sendiri dengan temannya, hal itulah yang menjadikan pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Melihat kondisi pembelajaran yang kurang maksimal dalam memilih model pembelajaran sangat perlu ditata ulang kembali agar berlangsung dengan baik sebagaimana makna dari proses kegiatan belajar mengajar yang seharusnya terjadi. Keberhasilan pembelajaran di kelas tidak luput dari peran guru sebagai fasilitator. Guru perlu melakukan perencanaan, perancangan, dan penyusunan kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan banyak hal seperti karakteristik peserta didik, pendekatan, metode, dan model pembelajaran yang akan digunakan. Pada saat ini, dikenal juga dengan pembelajaran berdiferensiasi untuk menciptakan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif.

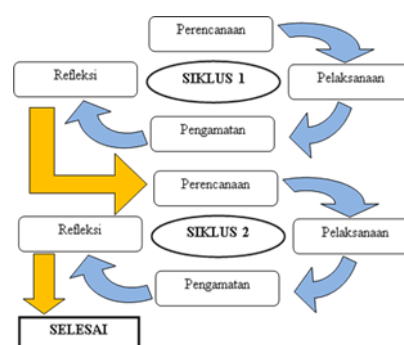
Proses kegiatan belajar mengajar yang baik perlu diciptakan, seperti halnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik yaitu adanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis untuk memecahkan suatu masalah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abidin dalam Robiyanto (2021) bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menyediakan pengalaman belajar sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga peserta didik belajar aktif, membangun pengetahuannya kemudian menggabungkan apa yang sudah dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan nyata yang mereka temui sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah penulis jabarkan di atas, permasalahan tersebut menjadi acuan bagi penulis untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV-A dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Karanganyar Gunung 01. Dengan hal itu, maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV-A SDN Karanganyar Gunung 01”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Ari Kunto, Suharsimi (2008:3) dalam Septiana (2018) penelitian tindakan kelas adalah suatu tindakan yang sengaja dilakukan dalam proses kegiatan belajar di kelas secara bersama-sama dengan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart, yang terdiri dari empat tahapan yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) pengamatan, d) refleksi.

Gambar 1. Model Penelitian Kemmis dan Taggart



Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV-A di SDN Karanganyar Gunung 01 yang berjumlah 19 peserta didik. Fokus dalam penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, materi Membangun Jati Diri dalam Keragaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes tertulis yang terdiri 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian dengan KKTP yang ditetapkan oleh sekolah yaitu memperoleh nilai secara individu minimal 75. Tes diberikan untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik setelah diberikan tindakan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif kuantitatif yaitu mencari rata-rata nilai peserta didik dan ketuntasan belajar peserta didik (Agung, 2010). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase yang dicari

f= Frekuensi siswa yang tuntas

N= Jumlah siswa keseluruhan

100%= Bilangan tetap

(Sudijono, 2005:43)

Adapun persentase data tersebut dapat diartikan menggunakan kalimat kualitatif yang mengacu pada skala penilaian berikut:

Tabel 1. Skala Penilaian

Interval persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubahan Skala lima 0 – 4	Nilai Ubahan Skala Lima E – A	Keterangan
85%-100%	4	A	Baik Sekali
75%-84%	3	B	Baik
60%-74%	2	C	Cukup
40%-59%	1	D	Kurang
0%-39%	0	E	Gagal

(Arikunto, Cipi 2014:35)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Karanganyar Gunung 01, dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV-A yang berjumlah 19 orang. Penelitian ini dilaksanakan secara tatap muka dan dilakukan selama dua siklus. Hasil penelitian ini didapatkan dari data hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yang didasarkan pada nilai rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum, serta ketuntasan belajar peserta didik kelas IV-A SDN Karanganyar Gunung 01. Berikut adalah data hasil penelitian yang sudah dilakukan:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila pada Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Nilai	Keterangan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	P(%)	F	P(%)	F	P(%)
≥75	Tuntas	9	47	12	63	15	79
<75	Tidak Tuntas	10	53	7	37	4	21
Jumlah		19	100	19	100	19	100
Rata-rata		67,8		72,4		80,9	
Nilai Terendah		36		44		56	
Nilai Tertinggi		84		88		96	

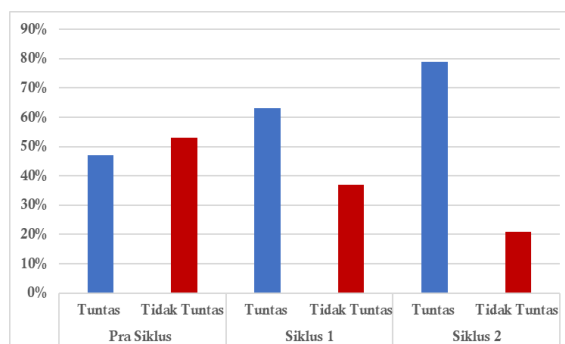
Keterangan:

F= Frekuensi

P= Persentase

Berdasarkan data yang telah disajikan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil belajar dari kegiatan pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 selalu mengalami

peningkatan. Agar lebih jelas berikut adalah peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang disajikan melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Batang Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Dari gambar 1 yang telah disajikan, persentase ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV-A SDN Karanganyar Gunung 01 pada setiap tahap mulai dari pra siklus, siklus, dan siklus 2 selalu mengalami peningkatan. Tahap pra siklus memiliki persentase tuntas yaitu 47% atau sebanyak 9 peserta didik tuntas dan persentase tidak tuntas yaitu 53% atau sebanyak 10 peserta didik. Perolehan pada tahap pra siklus termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya pada tahap siklus 1 hasil belajar yang tuntas mengalami kenaikan menjadi 63% atau sebanyak 12 peserta didik yang tuntas dan persentase tidak tuntas sebesar 37% atau sebanyak 7 peserta didik. Perolehan pada tahap siklus 1 termasuk dalam kategori cukup. Pada tahap terakhir yaitu tahap siklus 2 hasil belajar tuntas mengalami kenaikan lagi menjadi 79% atau sebanyak 15 peserta didik yang tuntas dan persentase tidak tuntas sebesar 21% atau sebanyak 4 peserta didik dengan hasil belajar tidak tuntas. Perolehan pada tahap siklus 2 tersebut termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas terlihat jelas setiap tahap dari mulai pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan. Peningkatan ketuntasan hasil belajarr Pendidikan Pancasila terlihat setelah siklus 1 dan siklus 2 diberi tindakan yaitu mengubah model pembelajaran menjadi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Dalam pembelajaran PBL peserta didik difokuskan pada suatu kasus atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dikaitkan dengan materi yang dibahas. Sehingga diharapkan peserta didik dapat aktif menemukan kembali konsep-konsep, melakukan refleksi, abstraksi, pemecahan masalah, komunikasi, dan aplikasi.

Pada tahap pra siklus, peserta didik tidak difokuskan pada kegiatan pembelajaran yang kontekstual atau masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih terpusat pada guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik sebelum diberikan tindakan pembelajaran. Hasil belajar pada tahap pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 diukur melalui hasil tes tertulis. Dari hasil tes mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Membangun Jati Diri dalam Keragaman dinyatakan bahwa banyak peserta didik kelas IV-A SDN Karanganyar Gunung 01 yang mendapatkan nilai diatas KKM ≥ 75 .

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV-A SDN Karanganyar Gunung 01. Terlihat perbandingan hasil belajar Pendidikan Pancasila berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar pada tahap pra siklus yaitu 47% atau sebanyak 9 peserta didik dengan nilai tuntas, siklus 1 yaitu 63% atau sebanyak 12 peserta didik dengan nilai tuntas dan siklus 2 yaitu 79% atau sebanyak 15 peserta didik dengan nilai tuntas. Adapun nilai terendah dan nilai tertinggi: a) tahap pra siklus nilai terendah yaitu 36, nilai tertinggi yaitu 84; b) siklus 1 nilai terendah yaitu 44, nilai tertinggi yaitu 88; c) siklus 2 nilai terendah yaitu 56, nilai tertinggi yaitu 96. Nilai rata-rata pada tahap pra siklus yaitu 67,8, siklus 1 yaitu 72,4, dan siklus 2 yaitu 80,9. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil, karena hasil penelitian telah memenuhi indikator yang ditetapkan yakni pada siklus 1 $\geq 63\%$ dari seluruh peserta didik dinyatakan tuntas, dan pada siklus 2 sebesar $\geq 79\%$ dari seluruh peserta didik juga dinyatakan tuntas dengan KKM ≥ 75 .

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2010). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Ananda, R. (2018). Peningkatan Pembelajaran PKn dengan Penerapan Metode Role-Playing Siswa Kelas II SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 2(1),

- 33-42.
- Arikunto, Suharsimi & Cepi, Safruddin Abdul Jabar. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fitriasari, S., & Yudistira, R. (2017). "Model pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan hidup siswa". *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN*, 2598, 5973.
- Fitri, R., Neviyarni, N., & Zikri, A. (2020). Pembelajaran Pkn Dengan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 183-193.
- Putri, D. N. S., Islamiah, F., Andini, T., & Marini, A. (2022). Analisis Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(2), 363-374.
- Rahayuni, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Pair Check Berbasis Penilaian Kinerja terhadap Kompetensi Pengetahuan PKn. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 2(1).
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114-121.
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94-105.
- Sudanta, I. W. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan Bantuan Peta Konsep untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn pada Siswa Kelas VI SD. *Journal of Education Action Research*, 7(2).
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunilawati, N. M. (2021). Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI. *Journal of Education Action Research*, 5(4), 554-561.
- Zaki, A. (2022). *Strategi Pembelajaran Fiqih*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.